

## MEMBUMIKAN PANCASILA (AL-USHUL AL-KHAMSAH) MU'TAZILAH

**Muhyidin**<sup>1</sup>

*Fakultas Tarbiyah INSUD Lamongan*  
*muhyidin@insud.ac.id*

**Nashihin**<sup>2</sup>

*Fakultas Tarbiyah INSUD Lamongan*  
*nashihin@insud.ac.id*

### Abstrak

*Mu'tazilah yang lahir abad ke-2 Hijrah membawa dimensi baru dalam pemikiran teologi. Ia membawa masalah-masalah teologi lebih mendalam bila dibanding dengan teologi lain. Pembahasan teologis yang dilakukan oleh Mu'tazilah lebih rasional, karena kaum Mu'tazilah lebih banyak menggunakan akal dalam pembahasannya. Jika ada arti ayat yang tidak dapat ditangkap oleh akal, maka mereka melakukan ta'wil hingga ada kesejajaran antara arti ayat Al-Qur'an dengan akal. Hal itu pula yang menyebabkan golongan ini dikenal dengan sebutan "Kaum rasionalis islam".*

*Kaum Mu'tazilah merupakan kelompok yang berfikir rasional yang pertama dalam Islam. Mereka berjasa dalam menyusun teologi yang sistimatis dan filosofis sehingga dapat mempertahankan serangan-serangan yang datang dari orang luar, meskipun pada akhirnya banyak orang yang tidak setuju dengan pendapatnya. Kadangkala mereka mendapat cacian yang sangat berlebih-lebihan dari lawannya karena tidak mampu menangkap pemikiran yang dilontarkan oleh kaum Mu'tazilah itu. Dampak lebih jauh dari adanya perbedaan pendapat dengan kelompok lain itu menimbulkan ajaran-ajaran atau paham masing-masing. Ajaran dasar yang menjadi pegangan kaum Mu'tazilah dikenal dengan sebutan al-Ushul al-Khamsah atau dikenal sebagai "Pancasila" Mu'tazilah (Harun Nasution, 1972 : 42).*

*Ajaran dasar Mu'tazilah itu adalah (1). al-Tauhid, (2). al-'Adl, (3). al-Wa'ad, wa al-Wa'id, (4). al-Manzilah bain al-Manzilatain, dan (5). al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar.*

*Kata Kunci : Al-Ushul Al-Khamsah, Mu'tazilah*

### Pengantar

Dalam kajian teologi Islam, aliran Mu'tazilah dikenal sebagai aliran teologi yang paling rasional. Meski demikian, aliran ini kurang begitu populer di masyarakat umum, kecuali hanya dikenal dan dikaji di lingkungan kampus, itupun seringkali hanya dilihat dari aspek sejarahnya saja, sehingga doktrin-doktrin teologinya kurang begitu diperhatikan untuk dikaji, apalagi berusaha untuk membumikannya. Tulisan ini berusaha,

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Prodi Pendidikan Bahasa Arab Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan lulusan Pascasarjana UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta.

<sup>2</sup> Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Lulusan Program Doktoral Ilmu Sosial di Universitas Merdeka Malang.

minimal, memperkenalkan doktrin-doktrin Mu'tazilah tersebut, sebagai bagian dari memperkaya wacana kajian teologi, yang sementara ini masih didominasi oleh teologi Asy'ariyah-Maturidiyah (Ahlussunah), Salafiyah (Wahabiyah), dan Syiah.

Jika dalam kajian fikih, perbedaan pendapat seringkali dianggap sebagai rahmat. Maka dalam kajian teologi, menurut penulis, juga seharusnya demikian halnya. Selama pondasi dasar agama tetap sama (Al-Qur'annya sama, Nabinya sama, kiblatnya sama, sholatnya sama, dan seterusnya), maka siapapun tidak berhak mengklaim paling benar sedangkan yang lain salah atau sesat. Perbedaan dalam teologi umumnya disebabkan karena faktor perbedaan interpretasi teks (Al-Qur'an dan Hadits), dan kadang dipengaruhi oleh kepentingan politik atau kekuasaan.

### Sejarah Kemunculan Mu'tazilah

Secara bahasa, kata *Mu'tazilah* berasal dari kata *i'tazala*, yang berarti "berpisah" atau "memisahkan diri". Juga bisa berarti "menjauh" atau "menjauhkan diri".<sup>3</sup> Jika dilihat dari konteks sejarahnya, para pengkaji teologi (mutakallimin), membagi terma Mu'tazilah menjadi dua. *Pertama*, Mu'tazilah dalam arti orang-orang atau kelompok yang netral secara politik, tidak ikut terlibat secara langsung pertikaian politik antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan lawan-lawannya, terutama Mu'awiyah, Aisyah, dan Abdullah bin Zubair. Kelompok ini lebih suka memisahkan diri dari hingar-bingar pertikaian politik pada saat itu.<sup>4</sup> Mereka lebih memprioritaskan hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah.

Kedua, Mu'tazilah dalam arti golongan yang memisahkan diri dari majelis ilmu Hasan Al-Bashri. Di ceritakan, bahwa pada saat itu Hasan Al-Bashri sedang memberikan kuliah di Masjid Basrah. Tiba-tiba ada seseorang yang bertanya kepada Hasan Al-Bashri seputar status atau kedudukan orang yang berbuat dosa besar kemudian mati. Apakah orang tersebut akan tetap dimasukkan surga, karena ia masih mempunyai iman (ini sesuai dengan pandangan kaum Murji'ah), atau ia akan dimasukkan ke neraka karena perbuatan dosa-dosanya (ini sesuai pandangan kaum Khawarij).

Karena Hasan Al-Bashri lama tidak memberikan jawaban, tiba-tiba Washil bin Atha' memberanikan diri mengungkapkan pendapatnya, dengan mengatakan, "Saya berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir. Melainkan berada pada posisi di antara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir". Setelah menyampaikan pendapatnya tersebut, kemudian Washil memisahkan diri dari Hasan Al-

---

<sup>3</sup> Luis Maluf, *Al-Munjid fi Al-Lughah*, (Beirut : Darul Kitab Al-Arabi, , tt.), 207.

<sup>4</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peadaban*, Cet. II, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 17.

Bashri, lalu pergi ke tempat lain di bagian masjid tersebut. Kepergian Washil diikuti oleh beberapa sahabatnya atau orang-orang yang sepaham dengannya. Di sana, Washil mengulangi lagi pendapatnya, di hadapan para pengikutnya.

Dengan adanya peristiwa tersebut, kemudian Hasan Al-Bashri berkata, "Washil telah memisahkan diri dari kita (*i'tazala 'Anna*). Kelompok inilah yang dalam sejarahnya dikenal dengan sebutan Mu'tazilah.<sup>5</sup> Dan kelompok inilah yang menjadi kajian dalam tulisan ini.

### **Pancasila (Al-Ushul Al-Khamsah) Teologi Mu'tazilah**

Mu'tazilah dikenal sebagai aliran teologi dalam Islam yang paling rasional. Dikatakan rasional, karena aliran ini dalam membangun doktrin-doktrin teologisnya sangat menjunjung tinggi peran akal, atau rasio. Maka tidak heran, jika banyak ayat-ayat Alqur'an yang dimanipulasi atau ditakwil sesuai rasionalitas mereka, juga sesuai dengan kepentingan teologisnya.

Ada lima doktrin teologi Mu'tazilah yang dijadikan sebagai dasar dari bangunan rasionalitas ajarannya. Lima dasar (pancasila) tersebut dikenal dengan sebutan *Al-Ushul Al-Khamsah*.

#### **1. At-Tauhid**

Sebenarnya semua aliran teologi dalam Islam berpegang teguh dengan konsep ini. Sebab At-Tauhid adalah inti dari ajaran Islam. Semua Nabi dan Rasul Allah ajaran yang disampaikan kepada umat, intinya adalah At-Tauhid.

Akan tetapi, bagi Mu'tazilah memiliki pengertian yang lebih istimewa, lebih spesifik. Tuhan harus dibersihkan dan disucikan dari segala hal yang dapat mengurangi arti ke-Esaan Allah. Allah itu Esa, unik, dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya. Karena itu, hanya Allah yang qadim. Jika ada yang qadim selain dari Allah, logika tidak bisa menerimanya, sebab akan terjadi *ta'addud al-qudama'* (berbilangnya dzat yang tidak berpermulaan).<sup>6</sup> Dan hal ini adalah sesuatu yang mustahil.

Untuk memurnikan ke-Esaan Allah (*tanzih*), Mu'tazilah menolak konsep Allah memiliki sifat, penggambaran fisik Allah, dan Allah dapat dilihat dengan mata kepala. Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah itu Esa, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Allah Maha Melihat, Mendengar, Kuasa, Mengetahui, dan sebagainya. Akan tetapi melihat,

---

<sup>5</sup> Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syarastani, *Kitab Al-Milal wa An-nihal*, (Kairo, Tp, 1951), 48.

<sup>6</sup> Abd. Al-Jabbar bin Ahmad, *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah*, (Kairo : Maktab Wahbab, 1965), 196.

mendengar, kuasa, mengetahui, dan lain sebagainya tersebut bukan sifat, tetapi Dzat-Nya.

Menurut Mu'tazilah, sifat adalah sesuatu yang melekat. Jika sifat itu qadim, berarti ada dua yang qadim, yaitu dzat dan sifat. Dan hal ini tidak boleh, sebab yang qadim hanyalah Dzat-Nya. Bahkan Washil bin Atha' pernah berkata, "Siapa yang mengatakan sifat yang qadim, berarti telah menduakan Allah.<sup>7</sup> Dan ini merupakan perbuatan syirik.

Sesuatu yang biasanya disebut sifat, oleh Mu'tazilah adalah dzat Allah. Salah seorang pentolan Mu'tazilah, Abu Hudzail (w. 89 H) pernah berkata, "Allah itu mengetahui dengan ilmu. Dan ilmu itu adalah Dzat-Nya. Berkuasa dengan kekuasaan. Dan kekuasaan itu adalah Dzat-Nya ". Dengan demikian, pengetahuan dan kekuasaan Allah, adalah Allah. Yaitu Dzat dan Esensi Allah. Bukan sifat yang melekat pada Dzat Allah. Untuk mengetahui atau berkuasa, Allah tidak membutuhkan sifat.<sup>8</sup>

Mu'tazilah berpendapat bahwa Alqur'an itu baru, makhluk (diciptakan). Alqur'an adalah manifestasi dari Kalam Allah, yang terdiri atas rangkaian huruf, kata, dan bahasa yang antara satu mendahului yang lainnya. Alqur'an yang merupakan Kalam Allah, jelas berbeda dengan Allah. Sebab itu Alqur'an disebut makhluk, Allah disebut Khalik. Alqur'an itu baru, sebab itu sifat makhluk.

Doktrin At-Tauhid Mu'tazilah lebih lanjut menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai atau menyamai Allah. Allah itu Dzat yang immateri. Oleh sebab itu, tidak layak bagi Allah setiap atribut materi. Segala yang mengesankan kejisiman Allah tidak bisa diterima oleh akal, dan itu adalah mustahil. Untuk itu, Mu'tazilah melakukan takwil terhadap ayat-ayat Alqur'an atau Hadits yang menggambarkan seakan-akan Allah mempunyai wujud yang sama dengan makhluk. Pandangan Mu'tazilah ini didasarkan pada Al-Qur'an Surat Asy-Syura Ayat 11; "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*"

Karena Allah itu Dzat yang immateri, maka konsekuensinya manusia tidak akan bisa melihat Allah, meskipun di akhirat sekalipun. Sebab penglihatan mata terikat dengan obyek materi, ruang, dan waktu. Sedangkan Allah tidak terikat dengan ketiga hal tersebut. Ayat Alqur'an yang menjelaskan bahwa penghuni surga dapat melihat Allah dengan mata kepala, oleh Mu'tazilah ayat tersebut ditakwil.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Abi Al-Fath Muhammad Abd Al-Karim Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 46.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta : UI Press, 1986), 135-136.

## 2. Al-Adl

Adil adalah suatu atribut yang paling nyata untuk menunjukkan kesempurnaan. Karena Allah itu sempurna, sudah tentu Dia Maha Adil. Hanya saja, menurut Mu'tazilah, adil di sini adalah adil menurut rasionalitas manusia. Ini karena alam semesta diciptakan untuk kepentingan manusia. Allah dipandang adil jika bertindak hanya yang baik dan terbaik bagi manusia. Juga, Allah itu adil jika tidak melanggar janji-Nya.<sup>10</sup> Dengan demikian Allah itu terikat dengan janji-Nya.

Doktrin Mu'tazilah tentang adil ini berkaitan erat dengan beberapa hal, antara lain:

### A. Perbuatan Manusia

Menurut Mu'tazilah, manusia itu bebas berkehendak dan berbuat, baik maupun buruk. Allah tidak ikut campur atas perbuatan manusia. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan perbuatannya. Jika manusia berbuat baik, akan dibalas kebaikan oleh Allah, yakni surga. Sebaliknya, jika manusia berbuat jahat, maka akan dibalas oleh Allah dengan siksa, yakni neraka. Inilah konsep keadilan Allah terkait perbuatan manusia.

### B. Berbuat Baik dan Terbaik

Bagi Mu'tazilah, Allah itu wajib berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Allah tidak mungkin berbuat jahat dan aniaya, karena akan menimbulkan kesan Allah penjahat dan penganiaya, sesuatu yang tidak layak bagi Allah. Jika Allah berbuat jahat kepada seseorang dan berbuat baik kepada yang lain, berarti Dia tidak adil. Jika demikian, berarti Allah tidak sempurna. Sedangkan tidak sempurna itu adalah mustahil bagi Allah. An-Nazzam, salah satu pentolan Mu'tazilah, berpendapat bahwa Allah tidak dapat berbuat jahat.<sup>11</sup> konsep ini berkaitan dengan kebijaksanaan, kemurahan, dan kepengasihannya Allah, suatu sifat yang layak bagi-Nya.

### C. Mengutus Rasul

Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah itu wajib mengutus Nabi atau rasul kepada umat manusia. Alasannya adalah:

---

<sup>9</sup> *وجوه يومئذ ناضرة الى ربها ناظرة* ayat tersebut secara tekstual berarti: "Wajah-wajah orang mukmin pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya (QS. Al-Qiyamah: 22-23). Kalimat "memandang Tuhannya" oleh Mu'tazilah ditakwil menjadi "menunggu-nunggu balasan pahala dari Allah. Lihat, Prof. Dr. H. Abdul Rozak, M.Ag., *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 203-204.

<sup>10</sup> Abd. Al-Jabbar bin Ahmad, *Syarh*...., 227.

<sup>11</sup> Abi Al-Fath Muhammad Abd Al-Karim Asy-Syahrastani, *Al-Milal*...., 54.

1. Allah wajib berlaku baik kepada manusia, dan ini tidak akan terwujud, kecuali dengan cara mengutus nabi atau rasul.
2. Alqur'an Surat Asy-Syura, ayat 29, secara tegas menyatakan kewajiban-Nya untuk memberikan belas kasih kepada manusia. Cara yang terbaik untuk maksud tersebut adalah dengan mengutus Nabi atau Rasul.
3. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, supaya tujuan tersebut tercapai, tidak ada jalan lain kecuali mengutus Nabi atau Rasul.<sup>12</sup>

### **3. Al-Wa'du wa Al-Wa'id**

Doktrin ketiga ini berhubungan erat dengan doktrin kedua di atas, yaitu Al-Adl. Al-Wa'du wa Al-Wa'id mengandung arti janji dan ancaman. Karena Allah itu adil, maka Dia tidak akan melanggar janji-Nya. Perbuatan Allah terikat dan dibatasi pada janji-Nya. Allah menjanjikan surga bagi orang-orang yang tunduk dan patuh kepada-Nya. Sebaliknya, Allah mengancam dengan memasukkan ke neraka bagi orang-orang yang durhaka kepada-Nya. Janji dan ancaman Allah ini pasti. Demikian juga Allah berjanji untuk memberikan pengampunan bagi seseorang yang bertaubat kepada-Nya.<sup>13</sup>

Memberikan pahala bagi orang yang berbuat baik, dan dosa bagi orang yang berbuat durhaka, adalah tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh Allah, sebab sudah dijanjikan sebelumnya. Ini sesuai dengan prinsip keadilan. Intinya, siapa saja yang berbuat baik akan dibalas kebaikan, dan siapa saja yang berbuat jahat akan dibalas dengan siksa yang pedih.

Doktrin ketiga ini tidak memberikan peluang lagi bagi Allah, kecuali menunaikan janji-Nya, yaitu memberi pahala bagi orang yang taat, dan menyiksa orang yang durhaka, kecuali ia bertaubat. Tidak ada harapan bagi orang yang durhaka, kecuali dengan cara bertaubat sewaktu masih hidup di dunia. Kejahatan dan kedurhakaan yang menyebabkan pelakunya masuk neraka adalah kejahatan yang termasuk kategori dosa besar. Terhadap dosa kecil, Allah mungkin mengampuninya. Doktrin ini nampaknya bertujuan untuk mendorong manusia berbuat kebajikan dan tidak main-main dengan perbuatan dosa besar.

### **4. Al-Manzilah Bain Al-Manzilatain**

---

<sup>12</sup> Mahmud Mazruah, *Tarikh Al-Firaq Al-Islamiyah*, (Kairo : Dar Al-Manar, 1991), 122.

<sup>13</sup> *Ibid*, 138-139.

Doktrin keempat inilah yang menyebabkan lahirnya aliran Mu'tazilah. Doktrin ini berhubungan dengan orang mukmin yang melakukan dosa besar, mati dan ia tidak bertaubat. Sebagaimana yang tercatat dalam sejarah, Khawarij berpendapat bahwa orang tersebut dihukumi kafir, dan kekal di neraka. Sedangkan Murji'ah berpendapat, bahwa orang tersebut tetap dihukumi mukmin, sedangkan dosa-dosanya diserahkan kepada Allah.

Washil bin Atha', sebagai pendiri Mu'tazilah, tidak sepakat dengan kedua pendapat tersebut di atas. Menurutnya, orang tersebut berada di antara dua posisi, yakni *Al-Manzilah Bain Al-Manzilatain*. Doktrin inilah yang menyebabkan Washil bin Atha' memisahkan diri dari majelis ilmu Hasan Al-Bashri. Inilah awal lahirnya teologi Mu'tazilah.

Mu'tazilah berpendapat, pelaku dosa besar tidak dapat dikatakan sebagai mukmin secara mutlak, sebab iman menuntut adanya kepatuhan terhadap Allah. Sedangkan berbuat dosa besar adalah bentuk kedurhakaan kepada-Nya. Ia juga tidak dapat dikatakan kafir secara mutlak, karena masih meyakini Allah, rasul-Nya, dan mengerjakan perbuatan yang baik.<sup>14</sup> Jika ia tidak bertaubat sampai mati, maka ia akan dimasukkan ke neraka, dan kekal di dalamnya. Hanya saja, nerakanya lebih ringan dari orang kafir, karena ia tidak dihukumi kafir. Kenapa ia tidak dimasukkan ke surga dengan kelas yang lebih ringan dari surganya orang mukmin sejati? Tampaknya Mu'tazilah ingin mendorong supaya manusia itu tidak menyepelekan dosa, terutama dosa besar.

##### 5. Al-Amr bi Al-Ma'rufwa An-Nahyi 'an Al-Munkar

Doktrin kelima ini, *Al-Amr bi Al-Ma'rufwa An-Nahyi 'an Al-Munkar*, dimaknai sebagai 'menyuruh kebajikan dan melarang kemungkaran. Doktrin ini menekankan keberpihakan pada kebenaran dan kebaikan. Ini adalah konsekuensi logis dari keimanan seseorang. Pengakuan keimanan tidak cukup hanya di hati atau di lisan. Tetapi iman harus dibuktikan dengan perbuatan baik, diantaranya dengan menyuruh orang lain berbuat baik dan mencegahnya dari berbuat jahat.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi seorang mukmin dalam ber-*amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Jabbar, salah satu tokoh terkemuka Mu'tazilah.

- a. Harus mengetahui bahwa perbuatan yang disuruh itu *ma'ruf* dan yang dilarang itu *munkar*.

---

<sup>14</sup> Dalam perkembangan pemikiran Mu'tazilah selanjutnya, pelaku dosa besar seperti ini kemudian disebut dengan istilah "*fasiq*". Ia bukan mukmin, bukan kafir, juga bukan munafiq. Lihat, Tosihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, Terj. Agus Fahri Husein, dkk., Cet. I., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015), 53.

- b. Harus mengetahui bahwa kemungkaran tersebut sudah dilakukan orang.
- c. Harus mengetahui bahwa perbuatan *amar ma'ruf* atau *nahi munkar* tersebut tidak membawa madharat yang lebih besar.
- d. Harus bisa memprediksi bahwa tindakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tersebut tidak membahayakan dirinya, dan hartanya.<sup>15</sup>

Konsep *Al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar* sebenarnya bukan monopoli Mu'tazilah. Hal tersebut sering digunakan di dalam Al-Quran. Arti asal al-ma'ruf adalah, yang telah diakui dan diterima oleh masyarakat karena mengandung kebaikan dan kebenaran. Lebih spesifik lagi, al-ma'ruf adalah yang diterima dan diakui Allah.<sup>16</sup> Adapun al-munkar adalah sebaliknya, yaitu sesuatu yang tidak dikenal, tidak diterima atau buruk,. Frase tersebut berarti seruan untuk berbuat sesuatu yang muncul dari dan sesuai dengan keyakinan yang sebenar-benarnya serta menahan diri dengan mencegah timbulnya perbuatan yang benentangan dengan norma Tuhan.<sup>17</sup>

Perbedaan mendasar Mu'tazilah dengan aliran lain mengenai doktrin kelima ini terletak pada tatanan pelaksanaannya. Menurut Mu'tazilah, jika memang diperlukan, cara kekerasan bisa ditempuh untuk merealisasikan doktrin tersebut. Dan sejarah telah mencatat, betapa Mu'tazilah telah melakukan cara kekerasan dalam rangka merealisasikan dan menyiarkan doktrin-doktrinnya tersebut.<sup>18</sup>

## Kesimpulan

Jika dilihat dari konteks sejarahnya, istilah Mu'tazilah bisa mengacu pada dua hal: *pertama*, sekelompok orang yang tidak mau terlibat urusan politik, ketika terjadi *fitnah al-kubrah*, yang momentumnya diawali dengan kematian Utsman bin Affan, lalu dilanjutkan dengan pertikaian Ali bin Abi Thalib dengan lawan-lawannya (Aisyah binti Abu Bakar, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Amr bin Ash). Melihat fenomena yang terjadi saat itu, sekelompok orang tersebut lebih suka mengucilkan diri (*i'tizal*) beribadah

---

<sup>15</sup> Abd. Al-Jabbar bin Ahmad, *Syarh....*, 142-143.

<sup>16</sup> Tosihiko Izutsu, *Konsep....*, 257-258.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 259-260.

<sup>18</sup> Proses terjadinya pemaksaan teologi Mu'tazilah dalam sejarah dikenal dengan sebutan "Mihnah". Tidak sedikit ulama ahli Hadits, khususnya, yang menjadi korban tragedi Mihnah. Dan, Imam Ahmad bin Hanbal merupakan salah satu korban terjadinya mihnah tersebut, yang dilakukan oleh Khalifah Al-Ma'mun. Lihat, W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terj. Hartono HadiKusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 61-62.



kepada Allah, tidak mau terlibat huru-hara politik, yang bagi mereka bisa menyeret pada kebiasaan.

*Kedua*, Mu'tazilah sebagai aliran teologi dalam Islam, yang didirikan oleh Washil bin Atha', yang awalnya merupakan murid Hasan Al-Bashri, kemudian ia memisahkan diri dari majelis sang guru, sebab kurang puas dengan respon sang guru atas pertanyaan seputar kedudukan orang yang berbuat dosa besar di akhirat kelak. Mu'tazilah inilah yang dikaji dalam tulisan ini.

Sebagai aliran teologi yang dikenal sangat rasional, yang menganggap kedudukan akal sejajar dengan wahyu, Mu'tazilah membangun doktrin-doktrin teologisnya berdasarkan keruntutan logika. Ada lima doktrin teologi Mu'tazilah yang paling inti, yang dikenal dengan sebutan *Al-Ushul Al-Khamsah* (lima dasar atau pancasila):

1. At-Tauhid. Meng-Esakan Allah (At-Tauhid) adalah inti ajaran Islam. Sehingga semua aliran teologi, doktrin utamanya adalah At-Tauhid. Akan tetapi, At-Tauhid bagi Mu'tazilah lebih dari sekedar meng-Esakan Allah. Allah harus benar-benar dibersihkan (*tanzih*) dari unsur atau atribut (sifat) yang memberikan kesan serupa dengan makhluk. Sebab itulah, Mu'tazilah menolak konsep sifat yang dilekatkan pada Allah. Lebih lanjut, segala hal tentang Allah yang terkesan menyerupai makhluk, maka harus ditakwil.
2. Al-'Adl. Tolok ukur bahwa Allah itu adil adalah logika atau rasionalitas. Keadilan Allah ini berhubungan erat dengan: memberikan kebebasan manusia untuk berbuat (manusia yang menentukan perbuatannya sendiri), kewajiban Allah untuk berbuat baik dan terbaik untuk manusia, dan kewajiban Allah untuk mengutus Nabi atau Rasul kepada umat manusia.
3. Al-Wa'du wa Al-Wa'id. Lanjutan dari doktrin kedua. Karena Allah itu Adil, maka sudah tentu Dia akan memberikan balasan surga terhadap manusia yang berbuat baik (yang tunduk dan patuh kepada-Nya), yang merupakan implementasi dari Al-Wa'du. Dan akan memberikan siksa bagi manusia yang berbuat jahat atau durhaka kepada-Nya. Ini merupakan konsekuensi dari *wa Al-Wa'id*. Janji dengan surga dan ancaman dengan siksa neraka ini pasti diberlakukan oleh Allah. Dan Dia tidak akan melanggar janji-Nya.
4. Al-Manzilah Bain Al-Manzilatain. Bagi Mu'tazilah, orang yang berbuat dosa besar tidak bisa disebut mukmin secara mutlak, sebab keimanan menuntut kepatuhan. Sedangkan dosa besar adalah suatu kedurhakaan. Ia juga tidak bisa disebut kafir secara mutlak, sebab ia masih percaya

terhadap Allah dan Rasul-Nya, juga masih berbuat baik. Maka kedudukan orang seperti ini di akhirat kelak adalah dimasukkan ke neraka, akan tetapi nerakanya tidak sama dengan neraka orang kafir, siksaanya juga lebih ringan dibandingkan dengan siksaanya kafir.

5. Al-Amr bi Al-Ma'ruf wa An-Nahyi an Munkar. Kewajiban seorang mukmin adalah menyeru kebajikan dan melarang kemungkaran, dengan syarat: ia mengetahui bahwa sesuatu tersebut benar-benar baik (ma'ruf) atau tidak (munkar), kemungkaran tersebut nyata di depan mata, amar ma'ruf dan nahi munkar yang dilakukan tidak malah mendatangkan madharat yang lebih besar, dan bisa memprediksi bahwa tindakan yang dilakukan tidak membahayakan diri dan hartanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Jabbar bin Ahmad, *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah*. Kairo: Maktab Wahbab.1965.
- Abi Al-Fath Muhammad Abd Al-Karim Asy-Syahrastani. *Al-Milal wa An-Nihal*. Beirut: Dar Al-Fikr. t.t.
- Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Harun Nasution. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Luis Maluf. *Al-Munjid fi Al-Lughah*. Beirut: Darul Kitab Al-Arabi. t.t.
- Mahmud Mazruah. *Tarikh Al-Firqah Al-Islamiyah*. Kairo: Darul Kitab Al-Arabi. 1991.
- Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin dan Peadaban*. Cet. II. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. 1995.
- Tosihiko Izutsu. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*. Terj. Agus Fahri Husein, dkk. Cet. I. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1994.
- W. Montgomery Watt. *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Terj. Hartono HadiKusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1990.